

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri karet merupakan salah satu komoditas unggulan dalam sektor perkebunan di Indonesia karena memiliki nilai strategis, baik di tingkat nasional maupun internasional. Posisi Indonesia sebagai produsen karet alam terbesar kedua di dunia menjadi bukti nyata besarnya kontribusi sektor ini terhadap perekonomian nasional serta perdagangan global (Bps, 2021). Namun demikian, keberhasilan ekspor karet tidak hanya ditentukan oleh tingginya volume produksi semata, tetapi juga sangat bergantung pada efisiensi sistem logistik dan distribusi yang mendukung kelancaran arus barang dalam rantai nilai global. Dengan kata lain, posisi strategis Indonesia di pasar karet dunia harus ditopang oleh sistem logistik yang efektif agar daya saing ekspor dapat terus ditingkatkan secara berkelanjutan (Susanti, P. D., & Bachtiar, A, 2024). Efisiensi ekspor karet Indonesia masih menghadapi tantangan serius, terutama dalam hal keterlambatan distribusi dan tingginya biaya logistik yang berdampak langsung terhadap daya saing produk di pasar internasional. Efisiensi ini menjadi penting mengingat karet merupakan salah satu komoditas unggulan nasional yang sangat sensitif terhadap fluktuasi permintaan dan waktu pengiriman. sistem logistik industri karet di Indonesia memerlukan reformasi struktural yang mencakup integrasi rantai pasok dari hulu hingga hilir, serta pemanfaatan teknologi informasi guna mempercepat proses distribusi dan mengurangi hambatan di lapangan. Dengan kata lain, posisi strategis Indonesia sebagai produsen utama karet dunia harus ditopang oleh sistem logistik yang efektif,

terintegrasi, dan ramah waktu agar ekspor karet dapat dilakukan secara efisien dan berkelanjutan (Rukmayadi, 2016).

Sektor logistik di Indonesia, khususnya pada kegiatan ekspor, sangat dipengaruhi oleh kemampuan *freight forwarding* dalam mengelola pengiriman kontainer secara efisien. Transformasi digital melalui penerapan sistem pelacakan kontainer secara *real-time* dan teknologi multimoda menjadi hal yang semakin mendesak untuk diterapkan guna menekan biaya logistik nasional (Safuan, 2023). Penggunaan sistem informasi logistik berbasis digital memungkinkan pergerakan barang yang lebih cepat, transparan, dan akurat dalam pemantauan posisi kontainer serta integrasi antar moda transportasi, seperti truk, kapal laut, dan kereta api (F. Budi Utama, 2020). Sayangnya, tantangan masih banyak dihadapi, terutama terkait keterbatasan infrastruktur pelabuhan serta minimnya koordinasi antar aktor logistik yang menyebabkan keterlambatan pengiriman dan inefisiensi operasional. Oleh karena itu, keberhasilan sistem logistik multimoda dan digitalisasi pelacakan sangat berperan dalam memperkuat daya saing ekspor, khususnya bagi komoditas strategis seperti karet.

Provinsi Kalimantan Barat merupakan salah satu wilayah penting yang turut menyumbang produksi dan distribusi karet secara nasional. Setelah Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Riau, dan Jambi, Kalimantan Barat memberikan kontribusi besar terhadap total produksi karet nasional. Kota Pontianak sebagai ibu kota provinsi memiliki posisi strategis dalam rantai pasok karena didukung oleh iklim tropis yang sesuai untuk budidaya karet dan kedekatannya dengan pelabuhan internasional (H.Hidayat, 2022). Letaknya yang dekat dengan pusat perdagangan Asia Tenggara menjadikan Pontianak simpul logistik penting dalam ekspor karet

(Anugrah & Pangestu, 2023). Namun demikian, tantangan logistik seperti minimnya fasilitas pelabuhan laut dalam serta keterbatasan sarana bongkar muat di Pelabuhan Dwikora berdampak langsung terhadap efektivitas ekspor (Muchlis & Prabowomukti, 2024). Selain itu, belum terintegrasinya sistem pelacakan dan keterlambatan layanan kontainer turut menghambat kelancaran alur distribusi.

Dalam rantai pasok ekspor karet, keberhasilan distribusi dari wilayah produksi menuju pelabuhan ekspor sangat bergantung pada efektivitas sistem logistik yang mencakup pengangkutan, pemesanan kontainer, dan pengelolaan proses *stuffing*. Perusahaan pengolahan karet umumnya bekerja sama dengan jasa *freight forwarding* yang berperan sebagai penghubung utama antara pelaku usaha dan jalur ekspor internasional. Kerja sama ini mencakup penjadwalan pengiriman, kelengkapan dokumen ekspor, serta integrasi sistem pelacakan secara digital guna menjamin ketepatan waktu keberangkatan kontainer (Pamujiyanto et al., 2025). Namun demikian, proses distribusi masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan sarana bongkar muat, infrastruktur pelabuhan yang tidak memadai, serta keterlambatan layanan akibat minimnya integrasi sistem informasi antar pelaku logistik. Ketidakterpaduan ini tidak hanya menghambat efisiensi distribusi, tetapi juga menimbulkan risiko keterlambatan dan meningkatnya biaya operasional, yang pada akhirnya menurunkan daya saing komoditas di pasar global (Nadine Pratiwi Kadir Maricar & Wira Atman, 2025). Oleh karena itu, diperlukan sistem logistik yang adaptif, berbasis digital, serta kolaboratif antarlembaga untuk memperkuat rantai distribusi ekspor secara menyeluruh dan berkelanjutan (Humaira Ninvika et al., 2023).

Freight forwarder memiliki tanggung jawab luas dalam proses

ekspor, mulai dari pengemasan barang, pemilihan kontainer, pengaturan moda transportasi, hingga pengawasan *stuffing* di gudang eksportir (Tohir & Ataupah, 2023). Dalam praktiknya, jika proses *stuffing* tidak dilakukan dengan baik, hal ini dapat menyebabkan kerusakan barang dan keterlambatan pengiriman. Oleh karena itu, diperlukan koordinasi yang baik antara pihak gudang, bea cukai, dan shipping line agar akurasi muatan dan dokumen terjamin. (Jaelan et al., 2024). Kendati demikian, dinamika logistik nasional saat ini mengalami tekanan berat karena kepadatan pelabuhan, kelangkaan kontainer, dan biaya logistik yang meningkat (Maulani et al., 2024). Keterlambatan pengiriman barang lebih dominan dibandingkan keterlambatan dokumen. Faktor-faktor penyebabnya antara lain *overload* pekerjaan, miskomunikasi dengan EMKL, keterlambatan informasi gudang, dan keterbatasan armada trucking (Somadi, 2020). Masalah ini diperparah oleh kurang optimalnya koordinasi antar departemen logistik. Keterlambatan tidak hanya menambah biaya seperti demurrage, tetapi juga dapat merusak reputasi perusahaan dan menurunkan kepercayaan mitra dagang internasional (Fahmy Zulkifli, 2017).

Lebih lanjut, penyebab keterlambatan pengiriman kontainer dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kesalahan input data, keterlambatan proses *stuffing* akibat keterbatasan alat muat dan tenaga kerja, keterbatasan armada, kerusakan peralatan, lemahnya integrasi sistem logistik, serta perencanaan yang kurang matang (Chiara Zahra Maulani et al., 2024). Selain itu, dokumen dan administrasi yang belum lengkap atau terlambat diproses juga menjadi bagian dari hambatan internal yang berdampak langsung pada keterlambatan pengiriman. Di sisi lain, faktor eksternal

meliputi cuaca ekstrem seperti hujan deras yang menghambat proses pemuatan dan pengangkutan, perubahan kebijakan ekspor-impor, antrean pelabuhan, hingga kerusakan jalan yang memperlambat distribusi. Ketiga aspek tersebut keterlambatan *stuffing*, hambatan cuaca, serta kendala dokumen dan administrasi saling berkaitan dan berkontribusi terhadap menurunnya efisiensi pengiriman kontainer. Kondisi ini tidak hanya meningkatkan biaya logistik, tetapi juga menegaskan pentingnya penguatan sistem informasi logistik, perencanaan operasional yang lebih matang, serta koordinasi yang solid antara semua pihak dalam rantai distribusi (Kurnia, 2023).

Oleh karena itu, bagi PT Samudera Indonesia, keterlambatan pengiriman kontainer merupakan isu strategis yang perlu segera dievaluasi secara menyeluruh. Proses evaluasi harus mencakup aspek perencanaan, pengawasan, serta kontrol mutu untuk menjamin ketepatan waktu pengiriman (Hariani et al., 2022). Evaluasi logistik yang baik memungkinkan perusahaan meningkatkan efektivitas operasional, mengurangi risiko keterlambatan, dan memperkuat daya saing global. Diperlukan juga peningkatan kapabilitas manajemen rantai pasok melalui pelatihan SDM, investasi teknologi informasi, dan integrasi sistem pelacakan secara real-time (Kurniyawan et al., 2024). Hal ini menjadi langkah penting mengingat peran *freight forwarding* dalam menjaga reputasi dan keberlanjutan ekspor komoditas strategis seperti karet.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Analisis Faktor Keterlambatan Pengiriman Kontainer Komoditi Karet Ekspor dan Dampaknya terhadap Kinerja *Freight Forwarding* di PT Samudera Indonesia Cab.Pontianak”**.

1.2 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus, penulis membatasi lingkup penelitian pada:

1. Penelitian ini dilakukan hanya di PT.Samudera Indonesia Cab.Pontianak
2. Fokus Penelitian hanya mencakup analisis faktor penyebab keterlambatan pengiriman kontainer dan dampaknya terhadap kinerja freight forwarding
3. Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini diperoleh langsung dari narasumber yang berasal dari PT.Samudera Indonesia Cab.Pontianak.

1.3 Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan untuk menjawab permasalahan utama yang berkaitan dengan keterlambatan pengiriman kontainer komoditi karet ekspor serta dampaknya terhadap kinerja freight forwarding. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterlambatan proses *stuffing* berdampak terhadap tidak maksimalnya kinerja *freight forwarding*?
2. Bagaimana Faktor cuaca buruk berdampak terhadap kinerja operasional *freight forwarding*?
3. Bagaimana Dokumen & Administrasi berdampak terhadap tidak maksimalnya kinerja operasional *freight forwarding*?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis dampak keterlambatan proses stuffing terhadap kinerja freight forwarding dalam pengiriman kontainer komoditi karet ekspor.
2. Mengetahui pengaruh cuaca buruk terhadap kelancaran operasional freight forwarding.
3. Mengkaji peran dokumen dan administrasi dalam memengaruhi efektivitas kinerja operasional freight forwarding.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Analisis terhadap faktor-faktor keterlambatan pengiriman kontainer komoditi karet ekspor, seperti keterlambatan proses *stuffing*, gangguan cuaca, serta hambatan dalam dokumen dan administrasi, memberikan kontribusi terhadap penguatan kajian teoritis di bidang manajemen logistik dan *freight forwarding*. Penelitian ini memperjelas bagaimana gangguan dalam setiap elemen operasional dapat memengaruhi efisiensi pengiriman dan kualitas layanan logistik secara keseluruhan. Melalui analisis ini, dapat dikembangkan pendekatan teoritis terkait mitigasi risiko dalam proses ekspor, penguatan sistem kolaborasi antara pelaku usaha logistik, serta perbaikan standar

operasional prosedur (SOP) untuk meminimalkan potensi keterlambatan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi landasan teoritis dalam membangun model peningkatan kinerja *freight forwarding* yang berbasis pada integrasi operasional, adaptasi terhadap faktor eksternal, serta pengelolaan administrasi yang efisien.

1.5.2 Manfaat Empiris

Manfaat empiris merupakan manfaat yang bisa dibuktikan secara nyata melalui data atau pengalaman langsung. Manfaat ini diperoleh berdasarkan hasil observasi, percobaan, praktik di lapangan, bukan sekedar berdasarkan teori atau dugaan. Beberapa manfaat Empiris yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.) Untuk Politeknik Maritim Negeri Indonesia, penelitian ini dapat menjadi sumber referensi empiris yang relevan dalam pengembangan pembelajaran berbasis praktik di bidang logistik dan *freight forwarding*. Analisis terhadap faktor-faktor keterlambatan pengiriman kontainer dan dampaknya terhadap kinerja operasional dapat dijadikan sebagai studi kasus dalam mata kuliah seperti Manajemen Rantai Pasok, Logistik

Ekspor Impor, atau Manajemen Operasi Maritim. Mahasiswa dapat mempelajari kondisi nyata di lapangan, sementara dosen dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk merancang kurikulum dan tugas akhir yang lebih aplikatif serta sesuai dengan dinamika industri logistik saat ini.

- 2.) Untuk Perusahaan Terkait yaitu, PT. Samudera Indonesia Cab. Pontianak, hasil analisis ini dapat dijadikan acuan untuk mengevaluasi dan memperbaiki proses operasional pengiriman kontainer, khususnya dalam hal pengelolaan waktu *stuffing*, kesiapan dokumen, serta penanganan risiko cuaca. Perusahaan dapat menggunakan data hasil penelitian untuk menyusun prosedur kerja yang lebih efisien, memperkuat koordinasi antar departemen, dan meningkatkan ketepatan waktu dalam proses ekspor.

